

PENDIDIKAN KARAKTER (KAJIAN DARI TEORI EKOLOGI PERKEMBANGAN)

Tri Na'imah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
tri_naimah@yahoo.com

Abstraksi. Tulisan ini dilatar belakangi beberapa fenomena di masyarakat yang menunjukkan rendahnya karakter anak. Fenomena itu antara lain masih banyaknya kasus bullying di sekolah, tindak asusila, bahkan kriminalitas anak. Permasalahan ini disebabkan antara lain karena pendidikan karakter masih dilakukan secara parsial. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengkaji pendidikan karakter dengan pendekatan yang holistik. Teori ekologi perkembangan mengkaji pendidikan karakter anak dengan pendekatan ekologi, yaitu melalui pendekatan : 1) mikrosistem, yaitu mengkaji peran keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan dalam pendidikan karakter, 2) eksosistem, yaitu mengkaji pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi berperan dalam pengembangan karakter, 3) Makrosistem, yaitu kajian tentang peran kebudayaan dalam pendidikan karakter.

Kata kunci : pendidikan, karakter, teori ekologi

Karakter merupakan aspek penting untuk peningkatan kualitas sumber daya masyarakat karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik buruk secara implisit maupun eksplisit (Alwisol, 2006). Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan *habit* atau kebiasaan berperilaku baik dan dapat memaknai serta menghargai nilai karakter tersebut. Untuk itu pembentukan karakter anak harus berkaitan dengan aspek kognitif dan dikuatkan dengan aspek afektif. Hal ini tentunya melibatkan berbagai pihak, baik orangtua, guru maupun lingkungan masyarakat.

Teori yang pertama kali mengkaji tentang pendidikan karakter adalah teori pedagogi Foerster (dalam Koesoema, 2007). Teori ini menekankan aspek etis-spiritual dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter ini memiliki karakteristik : 1) menekankan nilai sebagai pedoman normatif perilaku anak, 2) menekankan pada ketahanan diri anak sehingga anak memiliki keteguhan

dalam memegang prinsip hidup, 3) memiliki kemandirian, dan 4) memiliki daya tahan. Teori ini memberi penekanan pada isi dari pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai etis spiritual yang diwujudkan dalam pendidikan moral bagi anak. Implementasi konsep ini dalam pendidikan formal di Indonesia dengan mewajibkan siswa sampai mahasiswa menempuh mata pelajaran/mata kuliah pendidikan agama dan Pendidikan Pancasila, karena mata kuliah ini berisi tentang pengembangan moral anak.

Namun, hasil pendidikan itu belum tampak dalam perilaku anak. Perilaku mencontek, *bullying* di sekolah, tawuran, tindak asusila masih merajalela di seluruh wilayah Indonesia. Megawangi (2008) mengatakan bahwa menurunnya moralitas anak salah satu penyebabnya adalah pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif saja dan melihat hasil belajar berdasarkan ranking yang diperoleh anak.

Oleh karena itu pendidikan karakter belum cukup kalau hanya dikaji dari *content*nya saja. Pendekatan yang lebih holistik perlu dilakukan untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang sistemik, yaitu dengan mengkaji interaksi

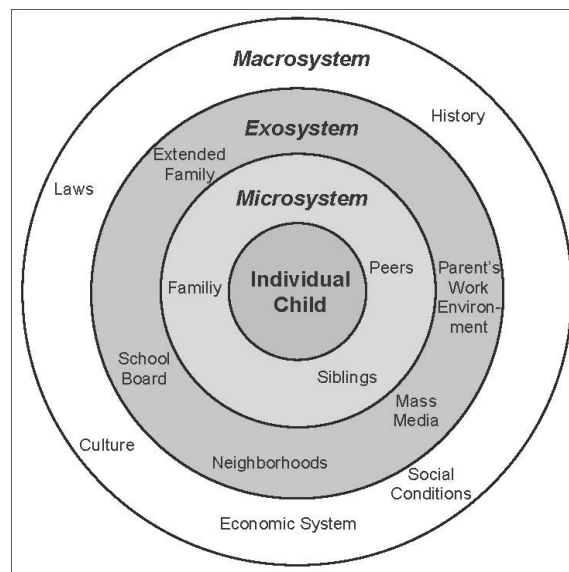
“the person-in-environment. Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1994) memberikan landasan bagaimana mengkaji perkembangan anak, dalam hal ini adalah karakter anak dari keluarga, masyarakat dan setting lingkungan dimana anak berkembang.

Teori ekologi perkembangan

Teori ekologi dalam perkembangan anak menekankan pada interaksi antara orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang dan beradaptasi melalui interaksi dengan semua elemen lingkungannya. Teori ekologi memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi masalah

perkembangan anak. Penekanan penting model ini adalah pada konsep “the person-in-environment” (Zastrow,2000). Ekologi manusia adalah suatu pandangan yang mencoba memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Ekologi perkembangan adalah lingkungan belajar, yaitu suatu wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamik antara individu dengan lingkungan.

Target kajian dari pendidikan karakter dengan pendekatan teori ekologi adalah *interaks* individu dalam *sistem* atau *subsistem*. Sistem ekologis itu lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Ecological theory of human development

Gambar tersebut menunjukkan bahwa teori ekologi memandang perkembangan anak dari 3 sistem lingkungan yaitu mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem (Bronfenbrenner, 1993). Hal yang penting dalam teori ekologi adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari sub sistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak perkembangan

anak (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Masing-masing sub sistem ini diuraikan berikut ini :

1. Mikrosistem adalah sub sistem yang mempunyai interaksi langsung dengan individu, yaitu terdiri dari keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif

dalam setting ini, tetapi anak juga aktif membangun setting mikrosistem ini, artinya individu juga aktif terlibat dalam interaksi dengan sub sistem ini. Karakteristik anak dan karakteristik lingkungan berdampak tidak langsung pada perkembangan anak melalui proses interaktif dalam kurun waktu perkembangan anak. Perkembangan anak ditentukan oleh pengalamannya dalam regulasi dengan lingkungan mikrosistemnya. Pemberian kesempatan bergaul, sarana dan prasarana bermain, kesempatan berkomunikasi dengan orang lain, serta kualitas dan kuantitas hubungan antara orangtua dengan guru merupakan aspek dasar dalam perkembangan anak (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Keluarga terutama orangtua merupakan agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak dan sebagai individu terdekat dengan kehidupan seorang anak, oleh karena itu keluarga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter anak-anak. Sub sistem dari mikrosistem itu saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada mikrosistem yang lain. (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Sebagai contoh, keadaan di rumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Jika di rumah anak mengalami permasalahan perilaku maka akan berdampak pada masalah di sekolah.

2. Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak berfungsi secara langsung. Sub sistemnya terdiri dari pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana anak tidak memiliki peran yang aktif tetapi mempengaruhi

perkembangan karakter anak. Misalnya masalah kinerja orangtua di tempat kerja berpengaruh pada pola komunikasi dengan anak, pengalaman pendidikan orangtua mempengaruhi hubungan orangtua dengan anaknya.

3. Makrosistem merupakan lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistemnya terdiri dari kebudayaan, adat istiadat dan hukum di mana individu berada. Hal ini terjadi karena kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi (Berk, 2000). Prinsip-prinsip yang ada dalam lapisan makrosistem akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi semua lapisan. Misalnya, jika kebudayaan menggariskan bahwa orangtua bertanggungjawab membesarkan anak-anaknya, maka hal ini mempengaruhi struktur dimana orangtua akan menjalankan fungsi psikoedukasinya.

Menurut Bronfenbrenner (1998) dalam mengkaji suatu masalah berdasar teori ekologi maka harus melibatkan aspek-aspek prediktor yang mewakili 4 komponen, yaitu konteks masalahnya, orang yang terlibat, proses dan waktu. Oleh karena itu dalam makalah ini pendidikan karakter akan dikaji dari aspek prodiktornya, yaitu karakteristik lingkungan dimana pendidikan karakter itu berlangsung (konteks), karakteristik individu (orang) dan proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi

Kajian utama dalam makalah ini adalah : 1) sub sistem keluarga sebagai bagian dari mikrosistem, khususnya tentang karakteristik pengasuhan keluarga untuk mengembangkan karakter anak; 2) sub sistem teman sebaya ; 3) sub sistem budaya sekolah; dan 4) budaya lingkungan anak. Masing-masing sub sistem diuraikan berikut ini :

1. Sub sistem keluarga

Pengembangan karakter anak dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang terstruktur jelas. Musfiroh (2008) menyarankan dalam pengembangan karakter anak sebaiknya memperhatikan isi pengajaran, proses pembelajaran, kualitas hubungan, pelaksanaan aktivitas co-kurikuler dan etos seluruh lingkungan sekolah. Jika konsep tersebut ditarik ke pendidikan informal dalam keluarga maka pengembangan karakter anak perlu memperhatikan kualitas muatan pengasuhan dan proses pengasuhan. Peran orangtua sebagai pendidik bagi anak-anaknya merupakan keharusan, karena anak sangat membutuhkan : 1) mencintai dan dicintai; 2) perlindungan hingga merasa aman; 3) bimbingan; 4) diakui; 5) disiplin.

Untuk itu orangtua harus memahami terlebih dahulu karakter dasar anak. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai (Azra, 2002), karena nilai adalah motivasi dalam segala perbuatan dan dalam pelaksanaannya nilai dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma. Indonesia Heritage Foundation merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter. Megawangi (Musfiroh, 2008) menamakannya "9 Pilar Karakter", yaitu: 1) cinta kepada Allah, 2) tanggungjawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) adil dan punya sikap kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Huitt (2008) mengatakan bahwa karakter yang perlu dikembangkan dalam era reformasi adalah : kebenaran, kejujuran, integritas, tanggungjawab

individu, kerendahan hati, kebijaksanaan, keadilan dan keteguhan.

Pengembangan karakter anak dapat dilakukan dengan pendekatan sistem, yaitu mengembangkan karakter dalam kaitannya dengan komponen pikiran (kognisi, mempengaruhi, kemauan) dan komponen perilaku (Huitt, 2004). Menurut Kilpatrick (1992) pengembangan karakter dapat dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting* menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karena anak yang sudah memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika anak tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu. Menurut Berkowitz (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa anak yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Karakter tidak sebatas pengetahuan, tetapi sampai pada wilayah emosi dan kebiasaan diri. Untuk itu diperlukan *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini agar anak mampu memahami, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebajikan.

Selanjutnya Heritage Foundation (dalam Musfiroh, 2009) menjabarkan juga tentang strategi pengembangan karakter yaitu :

- a. Melibatkan partisipasi aktif anak
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak merasa aman tinggal di rumah.
- c. Pendidikan karakter disampaikan secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good dan acting the good*.
- d. Memperhatikan keunikan anak

- e. Membangun hubungan yang suportif dan penuh perhatian antara anak dan orangtua
- f. Terdapat model (contoh) perilaku positif
- g. Melibatkan anak dalam kegiatan 'moral'
- h. Semua anak tidak ada yang terabaikan.

Teori ekologi menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak, karena karakteristik keluarga akan menentukan gaya mendidik orangtua. Seperti hasil penelitian Naimah & Septiningsih (2010) yang menunjukkan bahwa keluarga miskin cenderung menggunakan pola *autoritarian* yang ditandai dengan pemberian batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Keluarga miskin juga menggunakan pola *parenting* permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectfull parenting*). Pada pola ini orangtua tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua tidak pernah tahu keberadaan anaknya dan tidak memiliki kecakapan sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orangtua ketika mereka melakukan sesuatu. Orangtua tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orangtua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Akibatnya anak dari keluarga miskin memiliki karakter yang kurang baik, seperti hasil penelitian Naimah dan Nur'aeni (2010) yang menemukan bahwa kondisi keluarga yang serba kekurangan ternyata membentuk anak menjadi anak yang kurang percaya diri, mudah merasa malu, perilaku tidak sopan, merasa tidak disenangi kelompok, merasa harga diri kurang, mudah tersinggung. Hal ini terjadi karena kondisi keluarga miskin sebagai lingkungan sosial kurang

mendukung atau kurang membantu terbentuknya watak dan sifat-sifat pribadi yang dapat mendobrak kemiskinan. Karakter yang belum dimiliki anak dari keluarga miskin adalah karakter kerjasama, percaya diri, sikap kepemimpinan, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa interaksi sosial secara langsung antara sub sistem keluarga sebagai bagian dari mikrosistem berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Berdasarkan kajian ekologi dalam pendidikan karakter maka karakteristik lingkungan dimana pendidikan karakter itu berlangsung (konteks), yaitu karakteristik keluarga akan menentukan metode pendidikan karakter dalam keluarga.

2. Sub sistem teman sebaya

Teman sebaya merupakan bagian dari mikrosistem, sehingga bisa berinteraksi langsung dengan anak. Peran teman sebaya melalui interaksi sosial tampaknya perlu diperhatikan juga. Pada masa kanak-kanak akhir, anak akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya daripada norma di rumah maupun di sekolah. Norma-norma tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok (Santrock, 2002). Akibatnya kekuatan kelompok sebaya dapat membentuk karakter anak. Hasil penelitian Sussman et al (2003) menemukan bahwa afiliasi dengan teman sebaya berkaitan dengan pembentukan perilaku yang beresiko, sehingga dapat mengganggu kesehatan mental anak. Limber (2002) juga mengatakan bahwa afiliasi dengan teman sebaya ini dapat menjadi awal terbentuknya perilaku bermasalah pada anak, artinya karakter kurang baik bisa terbentuk.

Dengan kajian ekologi perkembangan karakteristik teman sebaya akan berpengaruh pada karakter anak. Hasil

penelitian Naimah dan Septiningsih (2010) membuktikan bahwa perilaku agresi pada anak-anak terjadi karena anak berusaha mempertahankan agresi dari anak yang lain. Hal ini membuktikan bahwa interaksi antar unsur dalam mikrosistem berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

3. Sub sistem budaya sekolah

Pendidikan karakter anak tidak bisa dilakukan secara parsial dan sebatas pada ranah kognitif saja. Mata pelajaran budi pekerti dianggap bisa mengajarkan nilai-nilai dan karakter dalam kehidupan bermasyarakat agar siswa memiliki akhlak yang terpuji dan berbudi luhur yang sesuai dengan aspek budaya di sekolah. Namun, internalisasi karakter tentunya tidak hanya melalui proses pembelajaran. Internalisasi karakter dapat ditumbuhkan melalui atmosfir sekolah yaitu budaya sekolah. Waller (Peterson & Terrence, 2009) menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budaya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Pada awalnya budaya sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah ini akan diinternalisasi dan menjadi ciri khas sekolah tersebut. Dalam hal ini diperlukan peran serta guru, kepala sekolah dan karyawan. Mengingat pentingnya internalisasi karakter di sekolah maka pada tahun 2000 Majelis Umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO

untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*) (Hadjam & Widiarso, 2003).

Budaya damai di sekolah inilah yang diharapkan dapat menginternalisasi karakter bagi siswa. Internalisasi karakter dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui struktur organisasi, kurikulum, *behavior* (perilaku) yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib, visi, misi serta nilai-nilai.

Dalam kajian ekologi perkembangan budaya sekolah merupakan sub sistem yang memberi kesempatan anak belajar memahami nilai dan aturan, mewujudkannya dalam bentuk karakter yang baik.

4. Sub sistem budaya lingkungan

Hasil penelitian Ruyadi (2010) menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika dilaksanakan dengan berbasis budaya lokal dimana anak berada. Hasil penelitian ini didasarkan pada teori sosialisasi yang mengatakan bahwa sosialisasi ini bersifat timbal balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberi nama *hierarki sibernetis*. Dalam hal ini proses pewarisan budaya termasuk didalamnya karakter bangsa dilakukan dengan tahap: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Sumaatmadja (2002) yang menyatakan terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan, karena pendidikan merupakan akulturasi atau pembudayaan. Tanpa proses pendidikan kebudayaan tidak akan berkembang, dalam arti pendidikan merupakan transformasi sistem sosial

budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Sebagai contoh adalah pengaruh kehidupan budaya Banyumas terhadap karakter masyarakat Banyumas. Herusatoto (2008) menyebutkan beberapa karakter khas orang Banyumas, antara lain :

- a. *Cowag* (berbicara dengan suara keras, lepas dengan nada tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa karakter jujur, tegas dan tidak suka berbicara 'dibelakang orang', bebas berpendapat, terbuka, humoris, ekspresif dan komunikatif menjadi karakter individu karena terbentuk oleh budaya lingkungan.
- b. *Dablongan*, yaitu suka seenaknya sendiri, mengkritik orang dengan kelakar yang berlebihan. Karakter *dablongan* ini merupakan manifestasi dari sikap blak-blakan (terbuka).
- c. *Mbanyol*, yaitu perbuatan yang seolah-olah tidak sopan, namun maksud sebenarnya adalah melucu atau melawak. Dengan *mbanyol* orang bisa lebih lugas dalam mengkritik seseorang atau sesuatu.

Kelompok acuan (*reference group*) yang pertama di lingkungan keluarga yang diperankan oleh orang tua dan *reference group* berikutnya diperankan tokoh masyarakat sebagai agen penting yang sangat mempengaruhi masyarakat.

Institusionalisasi terjadi pada keluarga dan masyarakat dalam suatu sistem sosial masyarakat. Karakter khas orang Banyumas tersebut dibentuk oleh lingkungan yang terkenal dengan pameo *adoh ratu cedek watu* (jauh dari raja dekat dengan gunung). Pameo ini menggambarkan kebebasan, keterbukaan, demokratis, ekspresif dan komunikatif.

Dalam kajian teori ekologi perkembangan, budaya masyarakat merupakan bagian dari makrosistem yang tidak secara langsung berinteraksi dengan anak sebagai pusat kajian, tetapi anak mendapatkan warisan budaya itu dari generasi sebelumnya dan menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku sehingga menjadi bagian dari kehidupannya.

Penutup

Teori ekologi perkembangan mengkaji tentang hubungan timbal balik antara anak dan sesamanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Ekologi merupakan satu kajian ilmiah yang bertujuan untuk memahami interaksi yang dinamis dan kompleks antara individu dan berbagai aspek lingkungannya.

Implikasi teori ekologi dalam pendidikan karakter dapat dikaji dari sistem yang melingkupi kehidupan individu, yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Masing-masing sistem ini memberikan kontribusi pada terbentuknya karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta : Kompas.
- Berkowitz, M. (1995). *The Education of the Complete Moral Person*. Aberdeen, Scotland : Gordon Cook Foundation.
- Bronfenbrenner, U., Morris, P. A. (1998). *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. New York: Wiley

- Berk, L.E. (2000). *Child Development* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Hadjam, NR., Widhiarso, W. (2003). *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Umum.
- Herusatoto, B. (2008). *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta : LKIS.
- Huitt, W. (2004). *Character Development, Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA : Valdosta State University.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York : Simon & Schuster, Inc.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo.
- Limber, SP. (2002). "Addressing Youth Bullying Behaviors" *Proceeding, in Educational Forum on Adolescent Health Youth Bullying, 3 Mei, 2002*.
- Megawangi. (2008). *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Musfiroh, T. (2008). "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam *Character Building* (Editor : Arismantoro). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Naimah, T., Nur'aeni. (2010). "Studi Tentang Strategi Wanita Dalam Pengembangan Karakter Anak Dari Keluarga Miskin di Purwokerto Selatan". *Laporan Penelitian, LPPM UMP*.
- _____ & Septiningsih, DS. (2010). " Studi Tentang Pola Parenting Wanita Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Anak Akibat Kemiskinan di Purwokerto", *Laporan Hasil Penelitian* (Tidak Diterbitkan).
- Peterson, K.D., Terrence E. D. (2009). *The Shaping School Culture Filedbook*. San Francisco : Josses-Bass.
- Ruyadi, Y. (2010). "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah)". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- SEJIWA . (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Alfabeta.
- Sussman, S., Unger, J. B., and Dent, C. W. (2004). "Peer Group Self-identification Among Alternative High School Youth: A Predictor of Their Psychosocial Functioning Five Years Later". *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 4(1), 9-25.
- Zastrow, C. (2000). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.